SKRIPSI

EFEKTIVITAS TRILATERAL COOPERATIVE ARRANGEMENT DALAM MENANGGULANGI TERORISME LAUT DI PERAIRAN SULU 2017-2021

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh :

Ega Andini

NIM E1111221070

FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

EFEKTIVITAS TRILATERAL COOPERATIVE ARRANGEMENT DALAM MENANGGULANGI TERORISME LAUT DI PERAIRAN SULU 2017-2021

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

Ega Andini

NIM: E1111221070

FAKULTAS SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS TRILATERAL COOPERATIVE ARRANGEMENT

DALAM MENANGGULANGI TERORISME LAUT

DI PERAIRAN SULU (2017-2021)

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Ega Andini

NIM. E1111221070

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Tanggal 26-6-2026

Dr. Fahriansyah, S.IP, M.Si
NIP. 196911222002121002

Dosen Pembimbing Pendamping

Tanggal 26-6-2026

Adibrata Iriansyah, S.IP., M.A.
NIP.199212172020121008

HALAMAN PENGESAHAN

EFEKTIVITAS TRILATERAL COOPERATIVE ARRANGEMENT DALAM MENANGGULANGI TERORISME LAUT DI PERAIRAN SULU (2017-2021)

Oleh:
Ega Andini
NIM: E1111221070

Dipertahankan di : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Pada hari/tanggal : Rabu,15 Juli 2026
Waktu : 09:00 WIB
Tempat : Ruang 1

Tim Penguji

Ketua

Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si
NIP. 196911222002121002

Sekretaris

Adibrata Iriansyah, S.IP., M.A.
NIP.199212172020121008

Penguji Utama

Laras Putri Olifiani S.IP., M.HI
NIP. 199204232019032013

Penguji Pendamping

Hardi Alunaza S.D., S.IP., M.HI.
NIP. 199012082023211020

Disahkan oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Keamanan maritim di kawasan Perairan Sulu menghadapi ancaman terorisme laut, khususnya aktivitas penculikan awak kapal oleh kelompok bersenjata non-negara Abu Sayyaf Group (ASG), yang mendorong Indonesia, Malaysia, dan Filipina membentuk Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) pada 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas TCA dalam menanggulangi terorisme laut di Perairan Sulu pada periode 2017–2021. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, serta mengaplikasikan teori efektivitas rezim internasional sebagaimana dikemukakan oleh Arild Underdal (2002), yang membagi efektivitas ke dalam tiga tahapan, yaitu output, outcome, dan impact. Temuan penelitian menunjukkan bahwa TCA secara konsisten efektif pada ketiga dimensi tersebut. Pada level output, TCA berhasil menghasilkan empat instrumen operasional konkret, yaitu Trilateral Maritime Patrol (TMP), Trilateral Air Patrol (TAP), Maritime Command Center (MCC), dan mekanisme intelligence sharing. Pada level outcome, keempat instrumen tersebut mendorong peningkatan koordinasi keamanan maritim, kapasitas pengawasan dan respons, serta keamanan aktivitas pelayaran antarnegara anggota. Pada level impact, data ReCAAP ISC menunjukkan tren penurunan insiden penculikan awak kapal yang konsisten, dari sepuluh insiden pada 2016 menjadi nol insiden pada 2021, sebagai hasil dari kombinasi keempat mekanisme operasional TCA yang saling memperkuat satu sama lain. Sebagai tindak lanjut, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas alutsista, harmonisasi prosedur operasi bersama, serta perluasan kerja sama dengan mitra regional guna menjaga keberlanjutan efektivitas TCA dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Efektivitas, *Trilateral Cooperative Arrangement*, Terorisme Laut, Perairan Sulu

ABSTRACT

Maritime security in the Sulu Sea faces threats from maritime terrorism, particularly the kidnapping of ship crew members by the non-state armed group Abu Sayyaf Group (ASG). This situation prompted Indonesia, Malaysia, and the Philippines to establish the Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) in 2017. This study aims to analyze the effectiveness of the TCA in addressing maritime terrorism in the Sulu Sea during the 2017–2021 period. The study employed a qualitative descriptive research method and applied the international regime effectiveness theory proposed by Arild Underdal (2002), which conceptualizes effectiveness through three stages: output, outcome, and impact. The results reveal that the TCA has consistently demonstrated efficacy across all three aspects. At the output level, the TCA successfully created four concrete operational instruments: the Trilateral Maritime Patrol (TMP), Trilateral Air Patrol (TAP), Maritime Command Center (MCC), and intelligence-sharing systems. At the outcome level, these four tools helped member states better coordinate maritime security, strengthen monitoring and response capabilities, and enhance the security of marine activities. At the impact level, data from the ReCAAP Information Sharing Center (ReCAAP ISC) indicate a consistent decline in incidents of crew kidnapping, from 10 in 2016 to 0 in 2021, resulting from the mutually reinforcing combination of the four TCA operational mechanisms. As a follow-up, this study recommends strengthening defense equipment and capabilities, harmonizing joint operational procedures, and expanding cooperation with regional partners to ensure the long-term sustainability of the TCA's effectiveness.

Keywords: Effectiveness, *Trilateral Cooperative Arrangement*, Maritime Terrorism, Sulu Sea.

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul "Efektivitas Trilateral Cooperative Arrangement dalam Menanggulangi Terorisme Laut di Perairan Sulu (2017–2021)". Judul ini dipilih karena perairan Sulu, yang menghubungkan Indonesia, Malaysia, dan Filipina, merupakan kawasan rawan kejahatan maritim akibat karakteristik geografisnya yang berupa laut sempit dan gugusan pulau kecil. Kondisi ini dimanfaatkan oleh kelompok bersenjata Abu Sayyaf Group untuk melakukan penculikan awak kapal dan perampokan bersenjata, sehingga mendorong ketiga negara membentuk TCA pada 19 Juni 2017 sebagai mekanisme koordinasi keamanan maritim trilateral. Penulis tertarik untuk menganalisis sejauh mana kerja sama ini efektif menanggulangi ancaman tersebut selama periode 2017–2021, yaitu fase sejak peluncuran TCA hingga tercapainya kondisi zero incident penculikan pada 2021.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana efektivitas Trilateral Cooperative Arrangement antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam menanggulangi terorisme laut di perairan Sulu pada periode 2017–2021?". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas TCA serta mendeskripsikan pelaksanaan kerja sama ketiga negara dalam menanggulangi terorisme laut di kawasan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka terhadap dokumen resmi pemerintah negara anggota TCA, laporan tahunan ReCAAP ISC, serta

literatur akademik yang relevan. Data dianalisis secara induktif dan tematik dengan mengaitkan temuan empiris pada tiga indikator efektivitas rezim menurut Underdal (2002), yaitu output, outcome, dan impact.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TCA secara konsisten efektif pada ketiga indikator tersebut. Pada level output, TCA menghasilkan empat instrumen operasional konkret yang saling melengkapi: Trilateral Maritime Patrol (TMP) dan Trilateral Air Patrol (TAP) sebagai instrumen pengawasan langsung di laut dan udara, serta Maritime Command Center (MCC) dan intelligence sharing sebagai infrastruktur koordinasi real-time antara pusat komando di Tarakan, Tawau, dan Bongao. Pada level outcome, keempat output tersebut mendorong perubahan perilaku nyata berupa meningkatnya koordinasi keamanan maritim antarnegara, meningkatnya kapasitas pengawasan dan respons terhadap ancaman, serta meningkatnya keamanan aktivitas pelayaran di kawasan yang sebelumnya rawan. Pada level impact, data ReCAAP ISC menunjukkan tren penurunan insiden penculikan awak kapal secara konsisten, dari sepuluh insiden pada 2016 menjadi tiga insiden pada 2017, dua insiden pada 2018 dan 2019, satu insiden pada 2020, hingga tidak ada insiden yang dilaporkan sepanjang 2021.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa TCA efektif dalam menanggulangi terorisme laut di Perairan Sulu pada periode 2017–2021, ditinjau dari ketiga tahapan rantai kausal Underdal yang berjalan saling berkaitan dan tidak terputus, berbeda dengan pola umum rezim internasional lain di mana keberhasilan output tidak selalu berlanjut menjadi outcome dan impact yang substantif. Penurunan insiden penculikan

awak kapal secara konsisten hingga mencapai kondisi zero incident pada 2021 merupakan hasil dari kombinasi berbagai mekanisme operasional dalam TCA, yaitu TMP, TAP, MCC, dan intelligence sharing yang saling memperkuat satu sama lain, sehingga impact TCA dipahami sebagai kontribusi nyata terhadap perbaikan kondisi keamanan maritim di kawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar ketiga negara anggota terus melembagakan dan memperkuat mekanisme yang telah terbangun, memperkuat kapasitas alutsista dan harmonisasi SOP lintas negara, serta memperluas kerja sama dengan mitra regional dan internasional guna menjaga keberlanjutan efektivitas TCA dalam jangka panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian efektivitas rezim internasional di bidang keamanan maritim, serta menjadi referensi praktis bagi pembuat kebijakan dan penelitian selanjutnya mengenai dinamika keamanan kawasan Sulu.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: Ega Andini
Nomor Mahasiswa	: E1111221070
Program Studi	: Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak,15 juli 2026
Yang membuat pernyataan



Ega Andini

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung."

(QS. Al-Ahzab [33]: 3)

"Hidup hanya sekali, maka jalani dengan sebaik-baiknya. Jadilah lebih baik dari dirimu yang kemarin, ikhlaskan masa lalu sebagai pelajaran, dan sambut masa depan dengan keyakinan."

Persembahan :

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Persembahan pertama dan yang paling utama penulis tujukan kepada kedua orang tua tercinta. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, doa, dukungan, serta kepercayaan yang tidak pernah putus diberikan kepada penulis. Terima kasih atas dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk materi maupun dukungan emosional yang selalu menguatkan penulis dalam setiap proses kehidupan, termasuk selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Ayah, terima kasih karena selalu menjadi sosok yang kuat dan tidak pernah mengeluh sedikit pun dalam memperjuangkan yang terbaik untuk keluarga. Kepada Ibu, terima kasih atas segala keinginan yang Ibu pendam dan korbankan demi memprioritaskan kebahagiaan serta masa depan penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta, pengorbanan, dan ketulusan yang telah diberikan.

Terima kasih juga kepada adik tercinta yang telah menjaga dan menemani kedua orang tua selama penulis berada di perantauan. Terima kasih karena telah menjadi anak dan adik yang baik, serta menjadi kebanggaan keluarga. Penulis sangat bersyukur karena dalam kehidupan yang hanya sekali ini, penulis dianugerahi keluarga yang memberikan cinta, perhatian, dan dukungan yang begitu melimpah.

2. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada keluarga besar tercinta, khususnya bibik, paman, kakak, abang, serta keponakan yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih karena selalu hadir dengan cara masing-masing dan menjadi bagian dari perjalanan yang menguatkan penulis hingga sampai pada tahap ini.

3. Terima kasih kepada Uti Muhamad Mahrus Primadi yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis selama menempuh perkuliahan. Terima kasih karena selalu hadir, menghibur, dan menemani penulis dalam berbagai situasi, baik saat senang maupun saat menghadapi kesulitan. Terima kasih karena selalu memberikan dukungan, doa, perhatian, serta semangat yang tidak pernah putus selama ini.

Terima kasih telah membantu memudahkan berbagai hal dalam kehidupan penulis selama kurang lebih tiga tahun terakhir. Kehadiran, kesabaran, dan dukungan yang diberikan menjadi salah satu alasan yang membuat penulis mampu melewati berbagai tantangan selama masa perkuliahan hingga akhirnya dapat menyelesaikan tahap ini. Semoga segala kebaikan, doa, dan dukungan yang telah diberikan senantiasa mendapatkan balasan yang terbaik.

4. Terima kasih kepada teman-teman satu kontrakan Asih, Atirah dan Giya, yang telah menjadi bagian dari cerita selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, bantuan, serta berbagai momen yang telah dilalui bersama. Kehadiran kalian membuat kehidupan perkuliahan penulis menjadi lebih berwarna, penuh cerita, dan lebih mudah untuk dijalani.

5. Terima kasih kepada Elshinta Deanova yang telah menjadi teman sejak hari pertama perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih atas segala bantuan, kebersamaan, serta dukungan yang diberikan selama menjalani masa perkuliahan. Terima kasih karena selalu saling mengingatkan mengenai tugas, saling bertukar cerita, berbagi pengalaman, serta memberikan banyak pengetahuan dan sudut pandang baru kepada penulis.

6. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Hubungan Internasional FISIP Universitas Tanjungpura yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta berbagai pelajaran berharga selama masa perkuliahan. Terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dedikasi yang diberikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi penulis dalam kehidupan serta dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul **"Efektivitas Trilateral Cooperative Arrangement dalam Menanggulangi Terorisme Laut di Perairan Sulu (2017–2021)"** dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Selain sebagai syarat akademis, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian hubungan internasional, khususnya dalam isu keamanan maritim regional di Asia Tenggara. Harapannya, penelitian ini dapat memperluas wawasan mengenai efektivitas kerja sama trilateral dalam menghadapi ancaman terorisme laut di kawasan perairan Sulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Ibu Dr. Ira Patriani, S.IP., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

3. Bapak Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Adibrata Iriansyah, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, atas masukan dan arahan yang sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini.
5. Ibu Laras Putri Olifiani S.IP., M.HI dan Bapak Hardi Alunaza S.D., S.IP., M.HI. selaku Dosen Penguji dalam Penelitian ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, khususnya dalam memahami dinamika kerja sama keamanan maritim di kawasan Asia Tenggara.

Pontianak,15 Juli 2026
Dengan hormat,

Ega Andini
NIM E1111221070

DAFTAR ISI

Halaman

SKRIPSI i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i
HALAMAN PENGESAHAN ii
ABSTRAK iv
ABSTRACK v
RINGKASAN SKRIPSI vi
PERNYATAAN KEASLIAN ix
MOTTO DAN PERSEMBAHAN x
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 10
1.3 Fokus Penelitian 10
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 11
1.6.1 Manfaat Teoritis 11
1.6.2 Manfaat Praktis 12
BAB II KAJIAN PUSTAKA 13
2.1 Teori Efektivitas Rezim 13
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan 19
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 22
2.3 Alur Pikir Penelitian 24
Bagan 2.1 24
Alur Pikir Penelitian 24
2.4 Pertanyaan Penelitian 26
BAB III METODE PENELITIAN 27
3.1 Jenis Penelitian 27
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 28
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 30

3.1.1 Lokasi Penelitian 31
3.1.2 Waktu Penelitian 32
Tabel 3.1: Waktu Penelitian 33
3.4 Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 33
3.4.1 Unit Analisa 34
3.4.2Unit Eksplanasi 34
3.4.3 Level Analisis 35
3.5 Teknik Pengumpulan Data 35
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 36
3.7 Analisis Data 37
3.7.1Keabsahan Data 37
3.7.2 Teknik Analisis Data 39
BAB IV GAMBARAN UMUM 42
4.1 Gambaran Umum Trilateral Cooperative Arrangement 42
4.1.1 Indonesia dalam Trilateral Cooperative Arrangement 46
4.1.2 Malaysia dalam Trilateral Cooperative Arrangement 47
4.1.3 Filipina dalam Trilateral Cooperative Arrangement 48
4.2 Terorisme Laut di Kawasan Laut Sulu 49
4.2.1 Posisi Strategis dan Ancaman Keamanan di Laut Sulu 49
4.2.2 Karakteristik Terorisme Laut di Kawasan Laut Sulu 50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 52
5.1 Efektivitas *Output* Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) dalam Penanggulangan Terorisme Laut di Perairan Sulu Tahun 2017–2021 52
5.1.1 *Trilateral Maritime Patrol* (TMP) 53
5.1.2 *Trilateral Air Patrol* (TAP) 55
5.1.3 *Maritime Command Center* (MCC) 56
5.1.4 *Intelligence Sharing* 58
5.2 Efektivitas *Outcome* Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) dalam Penanggulangan Terorisme Laut di Perairan Sulu Tahun 2017–2021 . 61
5.2.1 Implementasi *Trilateral Maritime Patrol* (TMP) 62
5.2.2 Implementasi *Trilateral Air Patrol* (TAP) 67
5.2.3 Pemanfaatan *Maritime Command Center* (MCC) 73
5.2.4 Pelaksanaan *Intelligence Sharing* 77
5.3 Efektivitas *Impact* Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) dalam Penanggulangan Terorisme Laut di Perairan Sulu Tahun 2017–2021 87
5.3.1 Dampak *Trilateral Maritime Patrol* (TMP) terhadap Keamanan Perairan Sulu 88

5.3.2 Dampak *Trilateral Air Patrol* (TAP) terhadap Keamanan Perairan Sulu 92
5.3.3 Dampak *Maritime Command Center* (MCC) terhadap Keamanan Perairan Sulu 98
5.3.4 Dampak *Intelligence Sharing* terhadap Keamanan Perairan Sulu 104
BAB VI PENUTUP 111
6.1 Kesimpulan 111
6.2 Saran 112
6.2.1 Bagi Negara-Negara Anggota TCA (Indonesia, Malaysia, dan Filipina) 112
6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya 114
6.3 Keterbatasan Penelitian 115
DAFTAR PUSTAKA 118

DAFTAR TABLE

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 22

Tabel 3.1: Waktu Penelitian 33

Tabel 5.2 Data Pelaksanaan Intelligence Sharing TCA tahun 2017-2021……...79

Tabel 5.3 Jumlah Insiden Penculikan di Perairan Laut Sulu tahun 2017-2021……..…….……..89

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian 24

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Peta Perairan Sulu 3
Gambar 4.1 Jalur Pelayaran dan Aktivitas Ancaman Keamanan di Kawasan Tri-Border Area Laut Sulu……43
Gambar 4.2 Peta Lokasi Insiden Pembajakan Maritime oleh Abu Sayyaf Group Tahun 2016……44

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Daftar Riwayat Hidup…….127

2. Surat Tugas…….....128

DAFTAR SINGKATAN

AFP	:	*Armed Forces of the Philippines*
ALKI	:	*Alur Laut Kepulauan Indonesia*
AMI	:	*Area of Maritime Interest*
ASEAN	:	*Association of Southeast Asian Nations*
ASG	:	*Abu Sayyaf Group*
ESSCOM	:	*Eastern Sabah Security Command*
ESSZONE	:	*Eastern Sabah Security Zone*
IS	:	*Islamic State*
JWG	:	*Joint Working Group*
KEMHAN RI	:	*Kementerian Pertahanan Republik Indonesia*
KRI	:	*Kapal Republik Indonesia*
LO	:	*Liaison Officer*
MCC	:	*Maritime Command Center*
MIMA	:	*Malaysian Institute of Maritime Affairs*
MMEA	:	*Malaysian Maritime Enforcement Agency*
N to N	:	*Navy to Navy*
OPCEN	:	*Operation(s) Center*
P to P	:	*Police to Police*
PATREG	:	*Registered Patrol*
PCG	:	*Philippine Coast Guard*

ReCAAP ISC	:	*ReCAAP Information Sharing Centre*
RMN	:	*Royal Malaysian Navy*
RSS	:	*Remote Sensor Site*
SOP	:	*Standard Operating Procedure*
SSME	:	*Sulu-Sulawesi Marine Ecoregion*
STAR	:	*Special Task and Rescue*
TAP	:	*Trilateral Air Patrol*
TBSA	:	*Tri-Border Sea Area*
TCA	:	*Trilateral Cooperative Arrangement*
TLDM	:	*Tentera Laut DiRaja Malaysia*
TMP	:	*Trilateral Maritime Patrol*
TMPI	:	*Trilateral Maritime Patrol Indomalphi*
TNI	:	*Tentara Nasional Indonesia*
TNI AL	:	*Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerja sama internasional merupakan salah satu instrumen yang digunakan negara untuk menghadapi berbagai permasalahan yang tidak dapat diselesaikan secara unilateral. Jackson dan Sørensen (2013) menjelaskan bahwa kerja sama internasional merupakan salah satu karakteristik utama hubungan internasional modern yang memungkinkan negara-negara mencapai tujuan bersama melalui koordinasi kebijakan dan pembentukan institusi tertentu. Menurut Pierre et al. (2024), kerja sama internasional tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga berbagai aktor internasional lainnya yang bekerja sama dalam berbagai bidang untuk mengatasi persoalan global yang semakin kompleks. Seiring berkembangnya dinamika global, berbagai ancaman lintas batas seperti terorisme, kejahatan transnasional, penyelundupan, perdagangan manusia, dan ancaman keamanan maritim mendorong negara-negara untuk membangun mekanisme kerja sama yang lebih terorganisasi guna menjaga stabilitas dan keamanan kawasan. Salah satu bentuk kerja sama internasional yang semakin berkembang dalam merespons dinamika tersebut adalah kerja sama di bidang keamanan maritim.

Menurut Till (2009), keamanan maritim pada dasarnya berkaitan dengan upaya menjaga *good order at sea* atau tata kelola dan keteraturan di laut. Konsep ini

mencakup laut sebagai sumber daya, sarana transportasi, media pertukaran informasi, ruang dominasi, dan lingkungan yang perlu dijaga dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu pemanfaatannya. Dalam perkembangannya, keamanan maritim tidak lagi dipahami hanya sebagai isu pertahanan negara, tetapi juga sebagai bagian dari isu keamanan non-tradisional yang memerlukan respons kolektif dari berbagai negara. Urgensi tersebut semakin nyata mengingat lebih dari 80 persen perdagangan internasional diangkut melalui jalur laut, sehingga laut tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekonomi yang vital mencakup distribusi energi, perdagangan komoditas strategis, serta aktivitas perikanan, tetapi juga menjadi arena bagi berbagai bentuk kejahatan lintas negara. Perompakan, perampokan bersenjata terhadap kapal, penyelundupan, perdagangan manusia, hingga berbagai bentuk kejahatan maritim lainnya menunjukkan bahwa domain maritim memiliki kerentanan keamanan yang kompleks (Pradityo, 2024).

Kerentanan tersebut tampak jelas di kawasan Asia Tenggara yang memiliki posisi strategis karena dilalui oleh Sea Lines of Communication (SLOCs) sebagai jalur penting perdagangan dan pelayaran internasional (Zulhatta, 2022). Dalam perspektif keamanan kawasan, ancaman yang muncul di suatu wilayah tidak selalu dapat dipisahkan dari dinamika negara-negara di sekitarnya. Buzan dan Wæver (2003) menjelaskan bahwa kawasan regional merupakan suatu kompleks keamanan (regional security complex) yang ditandai oleh keterkaitan ancaman keamanan antarnegara sehingga permasalahan keamanan yang terjadi di satu negara berpotensi memengaruhi

stabilitas negara lainnya. Oleh karena itu, berbagai ancaman lintas batas di Perairan Sulu tidak hanya menjadi persoalan nasional, tetapi juga merupakan tantangan keamanan regional yang memerlukan respons kolektif dari negara-negara yang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut.

Salah satu wilayah yang menonjol dalam konteks tersebut adalah Perairan Sulu yang menghubungkan Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai jalur pelayaran regional dan ruang aktivitas ekonomi masyarakat pesisir, tetapi juga memiliki konfigurasi geografis berupa gugusan pulau-pulau kecil dan celah perairan sempit yang menyulitkan pengawasan secara efektif (Atamimi & Azzqy, 2020).

Gambar 1.1 Peta Perairan Sulu



(Sumber: Encyclopaedia Britannica, Sulu Sea)

Secara geografis, Gambar 1.1 menunjukkan posisi Perairan Sulu sebagai wilayah perbatasan maritim yang menghubungkan Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Letaknya yang berada di kawasan perbatasan menjadikan wilayah ini rentan terhadap aktivitas kelompok bersenjata non-negara dan berbagai bentuk kejahatan lintas batas, termasuk terorisme laut.

Menurut Zelenkov et al. (2022), terorisme laut merupakan tindakan kekerasan yang bermotif politik yang dilakukan terhadap kapal, awak kapal, pelabuhan, maupun infrastruktur maritim lainnya dengan tujuan menciptakan ketakutan dan mencapai tujuan tertentu. Dewan Kerja Sama Keamanan Asia Pasifik (CSCAP) mendefinisikan terorisme laut sebagai tindakan dan aktivitas teroris yang dilakukan dalam lingkungan maritim dengan menggunakan atau menjadikan ruang laut sebagai sasaran aksi teror. Dengan demikian, terorisme laut tidak hanya dipandang sebagai bentuk kejahatan maritim biasa yang berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai ancaman terhadap stabilitas keamanan kawasan serta keamanan pelayaran internasional.

Dalam konteks Perairan Sulu, ancaman terorisme laut banyak dikaitkan dengan aktivitas Abu Sayyaf Group (ASG). Kerentanan geografis kawasan dimanfaatkan oleh kelompok tersebut untuk melakukan berbagai tindakan kejahatan maritim seperti penculikan awak kapal, perampokan bersenjata, dan penyanderaan untuk memperoleh tebusan. Meskipun tindakan tersebut pada dasarnya merupakan bentuk kejahatan maritim, dalam konteks Perairan Sulu aktivitas penculikan yang dilakukan oleh Abu

Sayyaf Group memiliki keterkaitan dengan aktivitas terorisme karena hasil penculikan dan pembayaran tebusan digunakan untuk mendukung operasional kelompok tersebut. Oleh karena itu, ancaman yang ditimbulkan tidak hanya berdimensi kriminal, tetapi juga berkembang menjadi ancaman terorisme laut yang memengaruhi stabilitas keamanan kawasan (Primayanti et al., 2020).

Eskalasi ancaman tersebut tergambar jelas dari data insiden penculikan awak kapal di kawasan Perairan Sulu. ReCAAP ISC (2017) mencatat terdapat 10 insiden penculikan awak kapal yang berhasil dilakukan serta enam percobaan penculikan di wilayah Laut Sulu-Celebes dan perairan Sabah Timur pada tahun 2016. Dari insiden tersebut, sebanyak 48 awak kapal diculik dan sebagian masih berada dalam penyanderaan hingga akhir tahun 2016. Sebagian besar kasus tersebut dikaitkan dengan aktivitas Abu Sayyaf Group yang pada periode tersebut menjadi salah satu sumber ancaman utama terhadap keamanan maritim kawasan. Tingginya eskalasi ancaman bahkan mendorong ReCAAP ISC untuk merekomendasikan agar kapal-kapal yang beroperasi di kawasan tersebut mempertimbangkan perubahan rute pelayaran apabila memungkinkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Perairan Sulu menghadapi risiko keamanan yang signifikan terhadap aktivitas pelayaran internasional dan memerlukan respons kolektif dari negara-negara yang berbatasan langsung dengan kawasan tersebut.

Selain jumlah insiden, besarnya jumlah korban turut mencerminkan tingkat keparahan ancaman ini. ReCAAP ISC (2017) mencatat bahwa sejak Maret 2016 hingga

Desember 2017 terdapat 59 awak kapal yang menjadi korban penculikan di wilayah Laut Sulu-Celebes dan perairan Sabah Timur. Selanjutnya, ReCAAP ISC (2018) melaporkan bahwa jumlah korban kumulatif meningkat menjadi 66 orang hingga akhir tahun 2018.

Meskipun jumlah insiden menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya, ancaman penculikan awak kapal masih terus terjadi pada tahun-tahun berikutnya. ReCAAP ISC (2019) melaporkan bahwa pada tahun 2019 terjadi dua insiden penculikan yang melibatkan 12 awak kapal. Pada tahun 2020 masih terjadi satu insiden penculikan yang melibatkan delapan awak kapal. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah insiden mengalami penurunan, ancaman terorisme laut dan penculikan awak kapal masih menjadi tantangan serius bagi keamanan maritim kawasan.

Menurut Keohane (1984), kerja sama internasional dapat terbentuk ketika negara-negara menyadari adanya kepentingan bersama yang tidak dapat diselesaikan secara efektif melalui tindakan unilateral. Dalam kondisi demikian, negara cenderung membangun institusi dan mekanisme kerja sama untuk mengurangi ketidakpastian, meningkatkan koordinasi, serta mencapai tujuan kolektif yang sulit diwujudkan secara individual.

Menghadapi eskalasi ancaman tersebut, Indonesia, Malaysia, dan Filipina memperkuat mekanisme kerja sama keamanan maritim melalui pendekatan trilateral. Serangkaian pertemuan yang dimulai sejak tahun 2016 menghasilkan pembentukan

Trilateral Cooperative Arrangement (TCA), yang secara resmi diluncurkan pada 19 Juni 2017 di Tarakan, Kalimantan Utara. Kerja sama ini mencakup Trilateral Maritime Patrol (TMP), Trilateral Air Patrol (TAP), Maritime Command Centre (MCC), serta mekanisme pertukaran informasi dan intelijen antarlembaga keamanan ketiga negara (Atamimi & Azzqy, 2020).

Implementasi berbagai mekanisme tersebut diikuti oleh perubahan kondisi keamanan di kawasan Perairan Sulu. ReCAAP ISC (2021) mencatat bahwa tidak terdapat laporan insiden penculikan awak kapal untuk tebusan di wilayah Laut Sulu-Celebes dan perairan Sabah Timur sepanjang tahun 2021. Kondisi ini menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan periode sebelum implementasi TCA ketika Perairan Sulu masih menjadi salah satu wilayah dengan tingkat ancaman penculikan awak kapal tertinggi di Asia Tenggara.

Meskipun demikian, keberadaan suatu kerja sama internasional tidak secara otomatis menunjukkan bahwa kerja sama tersebut telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, efektivitas suatu kerja sama internasional perlu dianalisis untuk mengetahui sejauh mana kerja sama tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang menjadi alasan pembentukannya, tidak hanya dari terbentuknya aturan atau mekanisme kerja sama, tetapi juga dari perubahan perilaku para aktor yang terlibat serta dampak nyata yang dihasilkan terhadap permasalahan yang ditangani (Underdal, 2002).

Urgensi analisis ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa penurunan jumlah insiden tidak serta-merta menunjukkan hilangnya ancaman terorisme laut di Perairan Sulu. ReCAAP ISC (2021) menegaskan bahwa potensi ancaman masih tetap ada karena sejumlah tokoh penting Abu Sayyaf Group (ASG) belum berhasil ditangkap. Selain itu, pada tahun 2021 ancaman di kawasan tersebut tidak lagi didominasi oleh insiden kidnap-for-ransom, melainkan bergeser ke bentuk ancaman asimetris dan kejahatan lintas negara seperti terorisme maritim, penyelundupan senjata dan narkotika, serta perdagangan manusia (Kementerian PANRB, 2021). Kawasan Laut Sulu juga masih rentan dimanfaatkan oleh kelompok bersenjata transnasional, termasuk ASG dan jaringan afiliasi ISIS, untuk melakukan aktivitas lintas batas dan penyelundupan ilegal (Pradityo, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas keamanan yang tercapai bersifat dinamis dan memerlukan penguatan koordinasi yang berkelanjutan antarnegara.

Penelitian mengenai kerja sama trilateral Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam menjaga keamanan di Perairan Sulu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Primayanti, Legionosuko, dan Waluyo (2020) mengkaji TCA sebagai bentuk kerja sama pertahanan dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di Perairan Sulu. Ardiansyah (2019) menyoroti implementasi kerja sama trilateral sebagai upaya menjaga stabilitas keamanan kawasan, sedangkan Irantung (2021) membahas peran kerja sama keamanan maritim dalam menghadapi berbagai ancaman lintas negara. Meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai kerja sama

trilateral di Perairan Sulu, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek strategi, implementasi kerja sama, dan penanganan ancaman keamanan secara umum.

Sebagai upaya mengisi celah penelitian tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya menjelaskan pelaksanaan kerja sama, tetapi juga menilai sejauh mana kerja sama tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hingga saat ini, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) dalam menanggulangi terorisme laut di Perairan Sulu menggunakan indikator efektivitas rezim yang dikemukakan oleh Underdal (2002), yaitu output, outcome, dan impact. Padahal, pengukuran efektivitas menjadi penting untuk mengetahui apakah berbagai mekanisme yang dibentuk melalui TCA benar-benar mampu menghasilkan perubahan perilaku negara anggota serta menciptakan peningkatan kondisi keamanan di kawasan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisisnya yang secara khusus mengevaluasi efektivitas TCA dalam menanggulangi terorisme laut di Perairan Sulu pada periode 2017–2021 dengan menggunakan Teori Efektivitas Rezim dari Underdal (2002). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada implementasi kerja sama keamanan maritim, penelitian ini menilai keberhasilan TCA melalui pencapaian output, outcome, dan impact yang dihasilkan selama periode penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

efektivitas TCA sebagai mekanisme kerja sama keamanan trilateral dalam menanggulangi terorisme laut di Perairan Sulu.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan judul yang di angkat oleh peneliti yaitu "Efektivitas Trilateral Cooperative Arrangement Dalam Menanggulangi Terorisme Laut Di Perairan Sulu Pada Periode 2017–2021" Identifikasi Masalah Penelitian yang akan di paparkan oleh peneliti yaitu:

1. Kerentanan geografis perairan Sulu dimanfaatkan untuk kejahatan maritim dan pergerakan kelompok bersenjata lintas batas.
2. Penurunan insiden hingga zero incident pada 2021 belum sepenuhnya menghilangkan potensi ancaman keamanan kawasan.
3. Penurunan ancaman keamanan maritim di Perairan Sulu belum secara otomatis mencerminkan efektivitas implementasi TCA sebagai mekanisme kerja sama trilateral.

1.3 Fokus Penelitian

Batasan masalah yang diambil oleh peneliti untuk menjaga agar pembahasan tidak menyimpang dari topik utama, penelitian ini difokuskan pada analisis efektivitas kerja sama Trilateral Cooperative Arrangement antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam upaya menanggulangi terorisme laut di perairan Sulu selama periode 2017-2021. Penelitian ini tidak menelaah secara mendalam bentuk kejahatan maritim lainnya di kawasan Asia Tenggara maupun bentuk kerja sama

keamanan di luar kerangka TCA, sehingga ruang lingkup kajian tetap terarah pada pencapaian tujuan kerja sama dan

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah yaitu**:** "Bagaimana efektivitas *Trilateral Cooperative Arrangement* antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam menanggulangi terorisme laut di perairan Sulu pada periode 2017-2021?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat efektivitas kerja sama Trilateral Cooperative Arrangement dalam menghadapi ancaman terorisme laut di perairan Sulu pada periode 2017-2021.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kerja sama *Trilateral Cooperative Arrangement* antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina dalam menanggulangi terorisme laut di perairan Sulu pada periode tersebut.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam memperdalam pemahaman tentang efektivitas rezim internasional berdasarkan perspektif Underdal dalam konteks kerja sama keamanan maritim regional. Hasil kajian ini dapat memperluas literatur akademik mengenai faktor-faktor

kunci yang menentukan keberhasilan rezim multilateral, seperti tingkat kepatuhan negara anggota, mekanisme implementasi operasional, dan dampaknya terhadap penanggulangan ancaman terorisme laut, dengan TCA sebagai kasus empiris. Penelitian ini juga dapat menjadi basis teoretis bagi penelitian berikutnya yang menelaah dinamika keamanan kawasan Asia Tenggara, khususnya dalam mengefektifkan rezim keamanan regional menghadapi ancaman asimetris dan tantangan geopolitik kontemporer.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi *state actors*, khususnya pemerintah Indonesia, Malaysia, dan Filipina, dalam mengevaluasi efektivitas implementasi Trilateral Cooperative Arrangement (TCA) sebagai mekanisme kerja sama keamanan maritim di Perairan Sulu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, institusi pertahanan, dan aparat keamanan maritim dalam merumuskan strategi serta kebijakan yang lebih efektif untuk menanggulangi ancaman terorisme laut dan kejahatan lintas batas di kawasan.

Selain itu, bagi *non-state actors*, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi organisasi regional, lembaga keamanan maritim, lembaga penelitian, akademisi, serta pelaku industri pelayaran yang memiliki kepentingan terhadap keamanan maritim di kawasan Asia Tenggara.